



Strategi Guru Membangun Toleransi Peserta Didik Beda Agama pada Lembaga Pendidikan Negeri

*Maralotung¹, Sri Junaidi Hanum², Tirta Murti¹

Institut Agama Islam Rokan¹, Sekolah Dasar Negeri 013 Bagan Sinembah², Riau, Indonesia.

*Correspondence Address: marasiregar4@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Received

19 April 2025

Revised

16 Juni 2025

Accepted

16 Juni 2025

Published

25 Juni 2025

Being tolerant is one of the paths that must be taken by all religious people in their efforts to realize harmony in religious life. Being tolerant in religion is allowing or permitting others to be themselves, respecting others by respecting the origins and backgrounds of the beliefs they adhere to. An attitude of tolerance does not depend on a high level of formal education or natural intelligence, but this is a matter of the heart, behavior, and does not have to be rich first. In fact, often this spirit is found in those who are not smart and not rich, but in ordinary people, and are often referred to as "the best people". The paradigm used in this study is descriptive, using a qualitative approach. The method used is descriptive qualitative by means of interviews, observations, distributing questionnaires regarding the attitude of tolerance of students of different religions at Elementary School 013 Bagan Sinembah. Based on the results of the study on the attitude of tolerance of students of different religions at the 013 Bagan Sinembah State Elementary School, there are educators, motivators, and facilitators so that students can have an attitude of religious tolerance both in the school environment and outside the school environment.

Key Words: Tolerance Attitude, Students, Different Religions

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan Strategi Guru Membangun Toleransi Peserta Didik Beda Agama Di Sekolah Dasar Negeri 013 Bagan Sinembah. Penelitian ini jika dilihat dari lokasi sumber datanya termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*). Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan cara wawancara, observasi, menyebar angket mengenai sikap toleransi peserta didik beda agama di Sekolah Dasar Negeri 013 Bagan Sinembah. Adapun Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Bersikap toleran adalah salah satu jalan yang harus ditempuh oleh semua umat beragama dalam usahanya untuk mewujudkan kerukunan hidup umat beragama. Menjadi toleran dalam beragama adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri sendiri, menghargai orang lain dengan menghargai asal usul dan latar belakang keyakinan yang mereka anut. Sikap toleransi tidak bergantung pada tingginya tingkat pendidikan formal ataupun kepintaran pemikiran secara alamiah, tetapi ini persoalan hati, perilaku, dan tidak juga harus kaya terlebih dahulu. Bahkan, seringkali semangat ini terdapat justru ada pada mereka yang tidak pintar dan juga tidak kaya, akan tetapi justru pada orang biasa, dan seringkali disebut sebagai "orang-orang terbaik". Paradigma yang dipakai penelitian ini adalah deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sikap toleransi peserta didik beda agama di Sekolah Dasar Negeri 013 Bagan Sinembah ini terdapat adanya *educator*, *motivator*, dan *fasilitator* sehingga peserta didik dapat bersikap toleransi agama baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah

Kata Kunci: Sikap Toleransi, Peserta Didik, Beda Agama

To cite this article: Maralotung., Hanum.S.J., Murti., T. (2025). Strategi Guru Membangun Toleransi Peserta Didik Beda Agama pada Lembaga Pendidikan Negeri. *Journal of Islamic Education El Madani*. 4 (2), 155-162. (APA 7th Style)

This is an open access article under the CC-BY License

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)



Pendahuluan

Pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme (Maralottung Siregar, Munzir Haitami, 2023). Strategi dan peran guru merupakan faktor penting untuk dapat menerapkan nilai-nilai keberagaman inklusif dan moderat dalam lingkungan sekolah. Dapat dipahami bahwa sekolah ialah skala kecil masyarakat, sekolah menjadi sebuah media pemahaman tentang menanamkan sikap toleransi (Saihu & Siregar, 2022). Dengan begini peserta didik akan dapat terbuka luas wawasan dalam menghargai perbedaan, karena pemahaman dari lingkungan sekolah itu sendiri. Seperti pembelajaran Nabi Muhammad saw memberikan contoh dengan memulai dasar-dasar kota yang berperadaban dengan mengajarkan kepada masyarakat Madinah tentang ketundukan dan kepatuhan kepada agama yang diletakkan pada supremasi hukum dan peraturan (Nurhadi et al., 2023).

Masyarakat Madinah adalah masyarakat yang majemuk, yang terdiri atas berbagai komponen etnik dan agama. Dengan itu, lalu Nabi Muhammad saw membentuk masyarakat Madinah dalam penetapan dokumen perjanjian yang disebut Piagam Madinah (Mitsaq al-Madinah). Dalam Piagam Madinah itu ditetapkan adanya pengakuan dari semua penduduk Madinah tanpa memandang perbedaan agama dan suku sebagai anggota ummat yang tunggal (*ummahatul wahidah*) dengan hak-hak dan kewajiban yang sama (M. Siregar, 2023).

Kurangnya pemahaman sejarah kedamaian yang komprehensif justru menyebabkan degradasi moral peserta didik saat ini. Tertanamnya intoleransi, sikap dan perilaku tidak simpatik yang seringkali muncul (Hully, Rahman, Ahmad Zikri, Irwan, Sawaluddin, Achmad Ghazali Syafii, 2023). Bahkan sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya luhur terdahulu, telah pudarnya sikap seperti kebersamaan, penghargaan pada orang lain, dan gotong royong. Adanya arogansi akibat dominasi kebudayaan mayoritas menimbulkan kurangnya pemaha man dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain. Q.S Al Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Q.S. Al Hujurat ayat 13, Allah menyatakan bahwa semua manusia terlahir dari asal dan jiwa yang satu yakni Adam dan Hawa. Artinya semua manusia pada hakikatnya setara. Keragaman yang ada adalah sunnatullah karena Allah menjadikan manusia berkembang dengan sedemikian banyak sehingga menjadi berbang sa-bangsa dan bersuku-suku.

Keragaman itu bukan untuk berpecah belah dan saling memusuhi, tetapi untuk saling mengenal. Dengan pengenalan yang baik, akan terjalin kedekatan, kerja sama, dan saling memberikan manfaat (Hasibuan, 2022). Semua manusia sama karena terlahir dari satu nasab, satu ibu dan bapak, sehingga tidak pantas untuk berbangga dengan nasab dan tidak boleh pula menghina dan mencela (Sawaluddin, Imran Rido, Koiy Sahbudin Harahap, 2024). Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa (satu umat besar yang terdiri dari beberapa kabilah) agar saling mengenal. Sedang orang yang paling mulia adalah orang yang bertakwa (Sawaluddin et al., 2018).

Bersikap toleran adalah salah satu jalan yang harus ditempuh oleh semua umat beragama dalam usahanya untuk mewujudkan kerukunan hidup umat beragama (S. Siregar, 2020). Menjadi toleran dalam beragama adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri sendiri, menghargai orang lain dengan menghargai asal usul dan latar belakang keyakinan yang mereka anut (Syahrul Hasibuan, 2023). Hal ini didukung menurut Khotimah mengemukakan bahwa agama-agama mempunyai pandangan yang sama mengenai dunia yang harmonis yang akan terwujud dengan sikap toleransi (Jalal et al., 2021).

Hakikat toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan intern agama maupun antar agama (Zahrah, 2022). Perbedaan-perbedaan agama tidak hanya ditemukan di lingkungan masyarakat saja, akan tetapi dalam lembaga pendidikan juga ditemui perbedaan agama khususnya pada lembaga pendidikan formal yaitu sekolah (Harahap, 2023).

Strategi Guru Membangun Toleransi Peserta Didik Beda Agama ...

(Marlotung, Sri Junaidi Hanum, Tirta Murti)

Sikap toleransi di sekolah bertujuan untuk menciptakan kondisi sekolah yang warga sekolahnya tidak sungkan untuk saling membantu, menolong, dan bekerjasama dalam berbagai kegiatan sehari-hari agar tercipta lingkungan sekolah yang damai dan harmonis (Suardi, Afriza, 2019). Serta menciptakan lingkungan sekolah yang interaksi antara sesama siswa maupun interaksi siswa dengan guru atau guru dengan guru berlangsung baik walaupun terdapat perbedaan agama (Kadri, 2023). Oleh sebab itu, pengembangan sikap toleransi sangat penting dikalangan siswa agar mereka dapat menghormati dan menerima perbedaan yang ada. Imam Machali dan Itsna Fitria Rahmah berpendapat bahwa pendidikan agama di sekolah masih menuai banyak kritik. Kritik yang paling menonjol adalah bahwa pendidikan agama disekolah dirasa kurang berdampak pada kehidupan yang lebih baik dari para siswa setelah mengalami pendidikan itu (Hamidah, Yulia Hairina, 2022).

Golebiowska dalam penelitiannya yang berjudul *Religious Tolerance in Poland*, menguraikan hubungan antara faktor-faktor sosial, politik serta faktor psikologis dengan toleransi beragama. Hasil analisis bivariate menunjukkan bahwa responden dengan usia lebih muda, pendidikan tinggi, tinggal di perkotaan puas atau cukup kondisi finansialnya memiliki toleransi beragama lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang usianya lebih tua, berpendidikan rendah, tinggal di perdesaan dan tidak puas dengan kondisi finansialnya (Hamidah et al., 2019).

Ar-Rifqiy melakukan penelitian terhadap persepsi toleransi rumah tangga. Dalam penelitian tersebut dikaji pengaruh variabel status ekonomi, status pekerjaan, daerah tempat tinggal, jenis kelamin responden, umur responden, anggota keluarga beda agama, dan tingkat pendidikan responden terhadap persepsi toleransi beragama positif dan negatif, yang diperoleh dari jawaban responden (kepala rumah tangga atau pasangannya) terhadap anaknya yang bersahabat dengan orang berbeda agama (Harahap, 2022).

Dari variabel bebas tersebut hanya variabel status ekonomi yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi toleransi rumah tangga. Peneliti menentukan status ekonomi rumah tangga berdasarkan tingkat pendapatan per kapita yang didekati dengan pengeluaran per kapita rumah tangga pada modul konsumsi dan pengeluaran.

Berkaitan dengan aspek ini GBHN memberikan arahan dan kritik tentang pengembangan sikap, watak atau kepribadian ini dalam ungkapan bahwa: "Di dalam bidang pendidikan masalah yang dihadapi adalah berlangsungnya pendidikan yang kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik, yang berakibat hilangnya kepribadian dan kesadaran akan makna hakiki kehidupan. Mata pelajaran yang berorientasi akhlak dan moralitas dan agama kurang diberikan dalam bentuk latihan-latihan pengamalan untuk menjadi corak kehidupan sehari-hari. Karenanya masyarakat cenderung tidak memiliki kepekaan yang cukup untuk membangun toleransi, kebersamaan, khususnya dengan menyadari keberadaan masyarakat yang majemuk (Sabriadi HR, 2023).

Diperlukan keinginan yang kuat bagi setiap pendidik untuk secara terus menerus berupaya mengembangkan sikap toleransi dan kebersamaan ini kepada peserta didik, sehingga mereka mendapatkan latihan-latihan dan pengalaman yang bermakna terkait dengan aspek-aspek tersebut, untuk selanjutnya dapat dibawa dan dikembangkan dalam lingkungan masyarakat yang lebih majemuk (Rahman et al., 2023). Hal ini sangat terkait dengan peran dan fungsi sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan-kemampuannya, sekaligus mempersiapkan mereka agar mampu beradaptasi, bersosialisasi, bahkan lebih dari itu yaitu menjadi pelopor perubahan kebudayaan (M. Siregar, 2022). Karena itu masyarakat sekolah harus merupakan masyarakat bermoral, dan secara keseluruhan budaya kampus/sekolah adalah budaya yang bermoral (Amaliati, 2020). Hanya dengan demikian lembaga ini dapat menjadi pelopor dari perubahan kebudayaan secarta total yaitu bukan hanya nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga tempat persemaian dari pengembangan nilai-nilai moral kemanusiaan (Abdillah, 2019).

Berdampingan dan membiarkan peribadatan agama lain. Dalam hal ini sangat penting untuk memahami keagamaan yang moderat, guna dapat merealisasi kemuliaan yaitu bersaudara dan berdamai walaupun memiliki keyakinan yang berbeda-beda (Sawaluddin, Koiy Syahbudin, Imran Rido, 2022). Sikap toleran bukan berarti membenarkan pandangan atau keyakinan yang berbeda, akan tetapi mengakui hak dan kebebasan orang lain untuk memiliki dan mengekspresikannya (Maharani & Rahmani, 2023). Sikap toleran ditunjukkan dengan memberi kemudahan pada pihak yang berbeda untuk melakukan apa yang diyakininya dan memperlakukan mereka dengan kelembutan dan kasih sayang terlepas apa pun pendiriannya (Rosidin & Aeni, 2017).

Strategi Guru Membangun Toleransi Peserta Didik Beda Agama ...

(Marlotung, Sri Junaidi Hanum, Tirta Murti)

Orang yang berpendapatan tinggi memiliki kecenderungan toleransi agama yang tinggi pula. Terkait dengan status bekerja tidaknya responden, tingkat pengangguran memiliki hubungan negatif terhadap toleransi beragama, dengan kata lain, semakin rendah tingkat pengangguran, semakin tinggi tingkat toleransi beragama di wilayah tersebut. Studi yang dilakukan oleh Wike dan Grim "Western View Towards Muslim: Evidence From A 2006 Cross-National Survey", yang dilakukan di Amerika Serikat, Perancis, Inggris, Jerman dan Spanyol, bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang relevan dari persepsi ancaman keamanan, persepsi kondisi nasional, pandangan tentang kelompok minoritas, serta faktor demografi terhadap toleransi. Hasil studi menunjukkan bahwa pandangan tentang kelompok minoritas, persepsi ancaman keamanan dan faktor demografi berpengaruh terhadap toleransi. Disinilah strategi guru diperlukan dalam membangun sikap toleransi peserta didik beda agama (Sumarto, 2021).

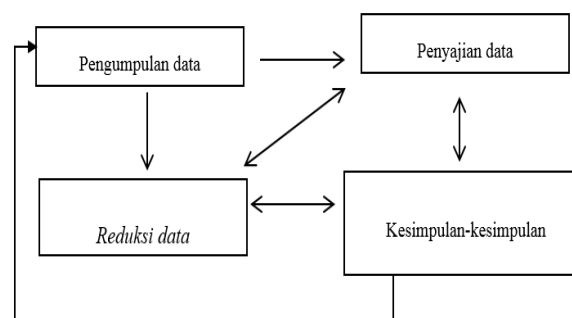
Sekolah Dasar Negeri 013 Bagan Sinembah memiliki peserta didik yang heterogen, namun mampu menyatu tanpa melihat perbedaan. Berkaitan dengan permasalahan sikap toleransi peserta didik Sekolah Dasar Negeri 013 Bagan Sinembah ini, sebuah bentuk *story* yang mana dapat diambil manfaatnya. Karena dengan adanya perbedaan pada guru atau pun peserta didik, tidak pernah terdengus kejadian konflik yang menegangkan di sekolah-sekolah di Kepulauan Riau ini khususnya di Sekolah Dasar Negeri 013 Bagan Sinembah.

Metode Penelitian

Penelitian ini jika dilihat dari lokasi sumber datanya termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah untuk mencari di mana peristiwa-peristiwa yang menjadi objek penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan informasi langsung dan terbaru tentang masalah yang berkenaan, sekaligus sebagai *cross checking* terhadap bahan-bahan yang telah ada (Hikmawati, 2020).

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 013 Bagan Sinembah. Informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian, informan penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru dan siswa serta orangtua di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 013 Bagan Sinembah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rancangan pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya. Adapun Teknik Analisis data yang digunakan adalah, Reduksi Data, Penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013).

Gambar: 1. Teknik Analisis Data



Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sikap toleransi peserta didik beda agama di Sekolah Dasar Negeri 013 Bagan Sinembah.

Toleransi antar peserta didik beda agama sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan damai. Toleransi dapat diwujudkan dengan menghormati agama lain, tidak memaksakan keyakinan, dan bergaul dengan semua orang tanpa membedakan kepercayaan.

Mengingat Sekolah Dasar Negeri 013 Bagan Sinembah merupakan lembaga sekolah yang menaungi peserta didik dengan beragam kepercayaan atau agama maka tidak bisa dipungkiri dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama pada peserta didik salah satu pihak yang memiliki peran sangat besar adalah guru Pendidikan Agama Islam. Dimana guru agama sebagai ujung tombak terkait pendidikan agama. Terkait hal tersebut, bagi seorang guru peran yang utama adalah sebagai educator termasuk bagi guru Pendidikan Agama Islam. Peran guru Pendidikan Agama Islam

Strategi Guru Membangun Toleransi Peserta Didik Beda Agama ...

(Marlotung, Sri Junaidi Hanum, Tirta Murti)

sebagai edukator menunjukkan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan materi di dalam kelas, namun juga perlunya memberikan pemahaman tentang toleransi beragama kepada siswa secara realistis sehingga siswa dapat menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama dalam diri mereka.

Berbicara mengenai realistis berarti membicarakan tentang sesuatu yang real atau nyata, sama halnya dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa di Sekolah Dasar Negeri 013 Bagan Sinembah, guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan secara nyata sikap toleransi beragama kepada siswa. Berikut penjelasan Ibu Intan Puspitasari selaku guru Pendidikan Agama Islam untuk kelas kelas 6 mengenai hal tersebut:

Masa-masa Sekolah Dasar Negeri 013 Bagan Sinembah itu adalah masa dimana anak tumbuh sebagai remaja awal, kadang mereka ingin melakukan berbagai macam hal tanpa memikirkan akibatnya. Kadang melihat seseorang melakukan sesuatu mereka ikut-ikutan tanpa memikirkan hasilnya baik atau buruk. Jadi ketika ingin membuat anak remaja berperilaku yang baik tidak bisa hanya secara lisan. Apalagi dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama kan sangat sensitif sedangkan di Sekolah Dasar Negeri 013 Bagan Sinembah kepercayaan dari para peserta didik berbeda-beda. Mungkin dari mereka pengetahuan tentang agama masih sangat terbatas jadi dari awal harus ditanamkan sikap toleransi beragama di kalangan para siswa supaya mereka tidak seenaknya menghakimi siswa lain yang berbeda agama dengan mereka. Menurut saya karena guru adalah panutan dan menjadi cerminan bagi para siswa maka dalam bertoleransi beragamapun dimulai dari para guru sendiri misalnya dengan menjalin hubungan baik dengan sesama guru non muslim. Kalau hari jum'at ada kegiatan jalan sehat dan makan bersama dikalangan bapak ibu guru ya berbaur tidak saling membedakan. Atau ketika berpapasan dengan siswa non muslim tetap saling menyapa. Dengan hal seperti itu bisa memberikan panutan kepada siswa bahwasanya hidup berdampingan dengan rukun itu indah walaupun terdapat perbedaan keyainanan tapi kita tetap menekankan kepada para siswa bahwa bertoleransi antar umat beragama hanya sebatas hubungan sosial kemasyarakatannya saja tanpa menyentuh ranah aqidah

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan fokus penelitian yang pertama diatas dapat ditemukan bahwa banyak usaha yang dilakukan oleh guru untuk memberikan pemahaman bersikap toleransi antar peserta didik beda agama dimana usaha-usaha yang dilakukan dapat menunjukkan peran guru sebagai educator bersikap toleransi antar peserta didik beda agama di Sekolah Dasar Negeri 013 Bagan Sinembah yaitu sebagai berikut:

- a Guru memberikan teladan dengan menjalin hubungan baik dan kerukunan kepada guru-guru dari agama lain.
 - b Guru tidak memojokkan dan menjelek- jelekkan agama lain saat kegiatan belajar mengajar
 - c Guru memberikan pemahaman tentang ketahuidan dengan meyakini rukun iman pertama dan tetap mengakui bahwa ada kelompok lain yang menyembah selain Allah
 - d Guru membina siswa untuk memberikan salam, senyum, sapaan kepada guru dan siswa beda agama.
 - e Guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk menjenguk dan memberikan santunan kepada siswa beda agama yang sakit atau terkena musibah.
 - f Guru mengarahkan siswa muslim untuk menghargai kegiatan non muslim seperti perayaan hari Valentine di sekolah
 - g Guru berdiskusi dan membuat kesepakatan kepada siswa dan guru non muslim tentang penggunaan kelas pada saat kegiatan belajar mengajar.
- Guru mengarahkan siswa untuk menghargai saat terdengar siswa non muslim melantunkan pujian rohani

Strategi guru dalam membangun sikap toleransi peserta didik beda agama di Sekolah Dasar Negeri 013 Bagan Sinembah.

Fasilitator merupakan orang yang bertugas untuk memfasilitasi. Jika dihubungkan dengan peran seseorang maka berarti memfasilitasi kepentingan orang lain. Demikian halnya dalam dunia pendidikan, guru bertindak sebagai seorang yang memfasilitasi kepentingan siswa sehingga apa yang di inginkan dapat tercapai. Hal tersebut juga tidak lupa ada campur tangan orang tua sehingga peserta didik bijak dalam menghargai agama non muslim.

Strategi Guru Membangun Toleransi Peserta Didik Beda Agama ...

(Marlotung, Sri Junaidi Hanum, Tirta Murti)

Sebagai fasilitator guru termasuk guru dan orang tua tidak lagi memposisikan hubungannya dengan para peserta didik dengan pola "top-down" yang artinya guru atau orang tua bertindak sebagai atasan yang cenderung bersifat otoriter dan para peserta didik atau anak sebagai bawahannya. Akan tetapi sebagai fasilitator hubungan guru-siswa, orang tua-anak menjadi hubungan kemitraan yang bertindak sebagai pendamping untuk dapat menjadikan peserta didik atau siswa lebih demokratis.

Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan Bapak Wagirah S.Pd.SD berikut penjelasannya:

Anak usia sekolah itu lebih memilih untuk berinteraksi dengan rekan-rekan mereka yang sebaya jadi saya berusaha memposisikan diri sebagai orang yang bisa diajak ngobrol tanpa takut dimarahi. Ketika saya sebagai wali kelas saya berusaha membuat anak terbuka kepada saya ketika ada masalah. Pada saat menyampaikan ilmu kepada mereka saya menggunakan metode yang menyenangkan dan saya juga sering terlibat dengan anak-anak diluar pelajaran seperti dalam ekstra keagamaan. Misalkan saja dalam kegiatan rohis. Pada saat saya memberi kan tema tentang pentingnya toleransi beragama, sebelumnya saya meminta mereka untuk membawa artikel tentang masalah toleransi yang pernah ada dan mengamati lingkungan sekitar. Kami berusaha menghadapkan anak-anak pada masalah dalam bertoleransi dengan agama lain dan ketika kegiatan remaja masjid anak-anak bisa saling mengeluarkan pendapatnya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti di Sekolah Dasar Negeri 013 Bagan Sinembah dapat mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam, peran sekolah, dan peran orang tua sebagai Fasilitator dalam peserta didik dapat bersikap toleransi. Pada penelitian ini yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 013 Bagan Sinembah, peneliti menemukan fasilitator dalam bersikap toleransi antar peserta didik beda agama di Sekolah Dasar Negeri 013 Bagan Sinembah, yaitu sebagai berikut:

- a. Guru menyediakan waktu untuk ngobrol dengan siswa muslim dan kadang pada saat itu terdapat siswa non muslim.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam memfasilitasi dengan kegiatan keagamaan misalkan Idul Adha dan membagi daging qur'ban kepada siswa non muslim yang miskin

Faktor-faktor yang membangun sikap toleransi peserta didik beda agama di Sekolah Dasar Negeri 013 Bagan Sinembah.

Motivasi merupakan hal yang pokok dalam aspek kehidupan maupun pembelajaran. Pada dasarnya semua individu membutuhkan motivasi dalam melakukan suatu hal apapun, begitu pula yang terjadi pada seorang siswa. Dalam aspek pembelajaran secara emosional tentunya seorang siswa membutuhkan motivasi dalam bentuk dukungan ataupun semangat dalam proses pendidikan yang ada di dalam lingkungan sekolah. Motivasi dapat diperoleh tidak hanya terdapat pada diri siswa itu sendiri, namun juga dapat diperoleh dari apa yang dilihat dan apa yang didengar oleh siswa, bahkan dalam menumbuhkan toleransi beragama pada siswa juga membutuhkan motivasi dari seorang guru termasuk dari guru Pendidikan Agama Islam yang memang kewajibannya memberikan ajaran agama.

Pernyataan tersebut diperkuat saat peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam tentang bagaimana memberikan motivasi pada para peserta didik, untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di dalam lingkungan sekolah. Berikut penjelasannya:

Berbicara mengenai ajaran agama itu tidak sebatas dalam pendidikan Islam melainkan harus penuh penghayatan untuk mengamalkannya, kalau bisa dialami dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kalau saya dalam memberikan motivasi lebih kepada mengajak mereka untuk selalu berbuat kebaikan dan memberi semangat serta dorongan kepada mereka. Saya tidak memaksa mereka kamu harus gini harus itu karena pada dasarnya memang pengetahuan mereka masih kurang, saya memberi kesadaran kepada mereka akan tanggung jawab mereka, misalkan seperti ini "anak-anak sebagai umat muslim yang baik ya harus baik secara vertikal dan horizontal, jadi ayo kita lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, tapi bukan berarti kalian melupakan hubungan baik dengan sesama manusia termasuk agama lain. Kita yakin ber-dasarkan agama kita bahwa Allah itu satu tapi bukan berarti kita bisa membenci mereka yang memiliki keyakinan mereka, tidak jadi masalah kalau kalian satu kelompok dengan mereka atau bermain dan makan bersama dengan mereka selama tidak mengikuti ibadah mereka. Selain itu mbak saya memotivasi anak-anak itu kadang dengan ber-

Strategi Guru Membangun Toleransi Peserta Didik Beda Agama ...

(Marlotung, Sri Junaidi Hanum, Tirta Murti)

cerita pada zaman Nabi misalnya tentang peristiwa piagam Madinah yang pada waktu itu terjadi ketegangan antara Yahudi dan Muslim dan bagaiman sikap yang diambil oleh Rosulullah.”

Kesimpulan

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Sikap toleransi antar peserta didik beda agamayaitu adanya peran guru Pendidikan Agama Islam, peran sekolah, dan peran orang tua sebagai *Fasilitator* dalam peserta didik dapat bersikap toleransi. Strategi guru dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik Sekolah Dasar Negeri 013 Bagan Sinembah yaitu berperan sebagai *educator* sikap toleransi peserta didik beda agama dilingkungan sekolah. Faktor-faktor sikap toleransi peserta didik beda agama adalah nasehat dan semangat dari pihak Guru, Orang tua peserta didik, serta teman-teman peserta didik itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Abdillah, M. (2019). Moderasi Bearagama untuk Indonesia yang damai. *Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri, September 2019*, 33–40.
- Amaliati, S. (2020). Konsep tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Untuk “Kidz Jaman Now.” *Child Education Journal*, 2(1), 34–47. <https://doi.org/10.33086/cej.v2i1.1520>
- Hamidah, Yulia Hairina, I. (2022). Hubungan Intensitas Mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka dengan Kecerdasan Moral Siswa Kelas VIII Di MTsN 9 Hulu Sungan Selatan. *Jurnal Al Husna*, 3(2), 143–155. <https://doi.org/10.18592/jah.v3i2.6058>
- Hamidah, L., Siregar, S., & Nuraini, N. (2019). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka. *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668>
- Harahap, L. H. (2022). Penguatan Kecerdasan Sikap Multikultural (Sosiologis) Laela. *Journal of Islamic Education El Madani*, 2(1), 53–60. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Harahap, L. H. (2023). Problematika Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Journal of Islamic Education El ...*, 2(2), 93–100. <http://journal.marwah-madani-riau.id/index.php/JIEE/article/view/47%0Ahttp://journal.marwah-madani-riau.id/index.php/JIEE/article/download/47/43>
- Hasibuan, S. (2022). The Effect of Principal Leadership and Teacher Motivation on Teacher Performance. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 565(01), 41–53. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210716.207>
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*. PT RajaGrafindo Persada.
- Hully, Rahman, Ahmad Zikri, Irwan, Sawaluddin, Achmad Ghozali Syafii, Y. (2023). Internalizing Religious Moderation Values Into The Islamic Education At University. *Journal of Namibian Studies*, 1(34), 1122–1138.
- Jalal, A., Syafeie, A. K., & Nurlela. (2021). Peran Kyai dalam Meningkatkan kecerdasan Spirittual Remaja Generasi Z di Pesantren Anwarul Huda. *Tarbiyaha Ta’lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(3), 138–152. <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/Tarbiyawat/article/view/3652>
- Kadri, R. M. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Islam : Suatu Tinjauan Terhadap Kurikulum Yang Diajarkan. *Al-Furqan*, 8(2), 100–109.
- Maharani, M. S., & Rahmaniar, Y. (2023). Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6436>
- Maralottung Siregar, Munzir Haitami, M. K. Y. (2023). Penerapan Konsep Belajar Perspektif Al-Qur’an dalam Pembelajaran Matematika di SMPIT Nurul Fikri Bagan Sinembah Raya. *JOURNAL ON TEACHER EDUCATION; Research & Learning in Faculty of Education*, 4(3), 242–250.
- Nurhadi, Ilyas Husti, & Maralottung Siregar. (2023). Islamic Education Curriculum In The Concept Of Tarbawi Hadith And Its Urgency. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 2(4), 1312–1318. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i4.376>
- Rahman, R., Srg, S., Sawaluddin, S., & Puyu, D. S. (2023). An Examination of the Concept of Pancasila based on Hadith and the Prophet’s Political Commitment. *Islamic Review: Jurnal*

Strategi Guru Membangun Toleransi Peserta Didik Beda Agama ...

(Marlotung, Sri junaidi Hanum, Tirta Murti)

- Riset Dan Kajian Keislaman*, 12(2), 23–36. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i2.868>
- Rosidin, R., & Aeni, N. (2017). PEMAHAMAN AGAMA DALAM BINGKAI KEBANGSAAN: Studi Kasus pada Organisasi Rohis SMA Negeri 1 Sragen. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 135–149. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i2.620>
- Sabriadi HR. (2023). Integrasi Moderasi Beragama Sebagai Hidden Curriculum Dalam Pengembangan Kurikulum Di Perguruan Tinggi Agama. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(4), 42–55.
- Saihu, M., & Siregar, S. (2022). Pemenuhan Biaya Pendidikan Melalui Entrepreneurship (Studi Pada Mahasiswa STIT Al-Amin Kreo Tangerang). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 471–482.
- Sawaluddin, Imran Rido, Koiy Sahbudin Harahap, S. H. (2024). Strategi Guru Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak Teori dan Aplikasi dalam Kurikulum Merdeka. In *Kencana* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Sawaluddin, Koiy Syahbudin, Imran Rido, S. R. (2022). Creativity on Student Learning Outcomes in Al-Quran Hadith Subjects. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(2), 257–263. <https://doi.org/10.46843/jjecr.v3i2.106>
- Sawaluddin, S., Hitami, M., Darussamin, Z., & Sainab, S. (2018). *The Potential of the Senses in Al-Quran as the Basic Elements of the Human Physic and Its Application in Learning*. <https://doi.org/10.2991/icie-18.2018.28>
- Siregar, M. (2022). Penanaman Sikap Amanah Terhadap Siswa pada Lembaga Pendidikan. *Journal of Islamic Education El Madani*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.55438/jjee.v2i1.31>
- Siregar, M. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Dengan Pendekatan Inkuiri Siswa Pada Bidang Studi Agama Islam Di Kelas Vii Smp Negeri 1 Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(1), 11–15. <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i1.91>
- Siregar, S. (2020). Hubungan Potensi Indra, Akal, Dan Kalbu Dalam Al-Qur'an Menurut Para Mufassir. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(1), 134. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.2185>
- Suardi, Afriza, A. (2019). *Pengaruh Keaktifan Mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka terhadap kedisiplinan dan Kemandirian Siswa pada Lembaga Madrasah Yayasan*. 2, 11–20.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarto. (2021). Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup dalam Program Wawasan Kebangsaan, Toleransi dan Anti Kekerasan. *Jurnal Literasiologi*, 5(2), 83–94. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Syahrul Hasibuan. (2023). Spritualitas Pendidikan Islam Menurut Syed Naquif Al-Attas. *Journal of Islamic Education El Madani*, 2(2), 12–26.
- Zahrah, F. (2022). *Moderasi Beragama dan Mahasiswa :Kajian Sistematis Review*. 1(1), 104–115.